

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan dan peningkatan kaum wanita yang sangat pesat di dunia kerja memang sudah bukan persoalan baru. Bagi wanita pekerja, bagaimanapun mereka juga adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga (Anoraga, 2010). Wanita yang bekerja dan mengurus rumah tangga hakekatnya lebih memfokuskan pada upaya untuk memberikan perhatian dan kesejahteraan keluarga dan lingkungan, karena wanita yang bekerja dan mengurus rumah tangga pasti tidak nyaman apabila hanya sebatas memberi perhatian pada kepentingannya sendiri (Suharsono & Guritno, 2006).

Persoalannya, ketika wanita memilih untuk menjalani sebuah pekerjaan, terutama bagi wanita yang sudah menikah, wanita akan memiliki peran ganda yang dapat menimbulkan persoalan baru yang lebih kompleks dan rumit. Tugas wanita menjadi lebih banyak. Disamping tuntutan untuk memenuhi kewajibannya di dalam rumah tangga, wanita juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan (Ermawati, 2016). Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di luar rumah, seperti mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Putrianti, 2007).

Karyawan yang tidak dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan bekerja dapat menimbulkan konflik yaitu konflik keluarga dan konflik pekerjaan, atau sering disebut sebagai konflik peran ganda (*work conflict family*) wanita antara keluarga dan pekerjaan. Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, antara lain merenggangnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan implikasi lain (Akbar, 2017).

Konflik peran ganda tidak dapat dihindari oleh wanita yang telah menikah yang memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Konflik jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan stres bahkan depresi pada wanita yang bekerja (Cucuani, 2013). Konflik peran ganda dapat menimbulkan efek psikologis yang negatif, seperti: tidak puas dalam pekerjaan, dalam kehidupan rumah tangga, depresi, cemas, tertekan, kelelahan emosional, dan gangguan fisik (Frone, Russel & Cooper dalam Arinta, 1993).

Konflik keluarga dan pekerjaan merupakan salah satu bentuk dari *inter-role conflict*, yaitu tekanan atau ketidakseimbangan waktu dan peran antara peran di dalam pekerjaan dan peran di dalam keluarga tidak mampu dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Greenhaus & Beutell, 1985 dalam Murtiningrum, 2005). Tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan atau tanggung jawab di dalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orang tua. Sedangkan tuntutan di dalam karier (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti; pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan mengejar waktu. Setidaknya ada tiga konflik dari peran ganda wanita karier yang dapat terjadi

antara lain; persoalan pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan minimnya interaksi dalam rumah tangga (Ermawati 2016).

Greenhaus & Beutell (1985) menyatakan konflik peran ganda memiliki pengertian yaitu bentuk dari konflik antar peran dimana tekanan dari peran dalam pekerjaan dan keluarga saling bertentangan, yaitu menjalankan peran dalam pekerjaan menjadi lebih sulit karena juga menjalankan peran dalam keluarga, begitu juga sebaliknya, menjalankan peran dalam keluarga menjadi lebih sulit karena juga menjalankan peran dalam pekerjaan.

Terdapat tiga faktor-faktor konflik peran ganda yang dikemukakan Greenhaus & Beutell (1985) yaitu : (a) konflik terjadi karena waktu (*Time-based conflict*) dimana waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, artinya pada saat yang bersamaan seseorang yang mengalami konflik peran ganda tidak akan mampu melakukan dua atau lebih sekaligus. (b) konflik terjadi karena ketegangan (*Strain-based conflict*) yaitu ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. (c) konflik terjadi karena tingkah laku (*Behavior-based conflict*) dimana pola perilaku individu dalam satu peran tidak sesuai dengan harapan pada peran lainnya.

Dilema yang dihadapi wanita karir atau ibu bekerja yang mengalami kesulitan dalam meluangkan waktu untuk dapat mengasuh anak, menjemput anak di sekolah, dan kadang bahkan mengalami kesulitan untuk merawat anak yang sedang sakit sehingga membuat ibu yang bekerja mengalami dilema dimana mereka harus tetap mengurus anak dan harus merawat anak yang sedang sakit dan mendidik anak, tetapi disisi lain mereka juga harus tetap masuk bekerja karena

tuntutan pekerjaan dan juga harus tetap menjalankan tugas mereka sebagai seorang karyawan. Hal tersebut membuat ibu yang bekerja mengalami dilema untuk dapat memprioritaskan mana yang lebih utama sehingga ini dapat memicu konflik peran ganda pada ibu yang bekerja.

Hal ini diperkuat dengan apa yang terjadi di lapangan, berdasarkan survai dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2017, 16 Desember 2017 dan 17 Desember 2017 dengan melibatkan responden wanita (MI, YN, dan MS) bekerja sekaligus mengurus rumah tangga yang diwawancarai seputar konflik peran ganda yang dialaminya.

Wawancara awal yang dilakukan penulis kepada responden MI pada tanggal 9 Desember 2017 mengaku bahwa responden berusaha semaksimal mungkin melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus seorang anak dan suami disamping juga harus pergi bekerja tepat waktu di salah satu Pabrik di Kota Jepara. Responden MI mengalami masalah ketika anaknya sakit dan sangat membutuhkan ibunya karena suaminya juga harus bekerja sebagai pengrajin genteng. Tetapi atasan di tempat kerja responden hanya memberi ijin dua hari saja, dan ketika responden ingin menambah waktu ijin untuk merawat anaknya dirumah sakit tidak diperbolehkan, bahkan menawarkan responden untuk keluar dari pekerjaannya. Responden menganggap bahwa beban pekerjaan dan keluarga memang resiko yang harus ditanggung oleh responden yang ingin bekerja dan ingin membantu perekonomian keluarga supaya mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi dan dua anaknya yang kembar yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Demikian dengan responden MI yang sama-sama bekerja di salah satu pabrik di Jepara dan satu pabrik dengan responden YN tetapi beda bagiannya. Pada saat wawancara yang kedua ini pada tanggal 16 Desember 2017 ini responden juga menjelaskan bahwa kehidupan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai karyawan pabrik yang waktu bekerjanya lebih panjang karena setiap hari diharuskan lembur pulang malam terkadang memicu pertengkaran dengan pasangan dan tidak maksimal mengurus anak dan keluarganya.

Berbeda lagi dengan responden MS, pada awalnya MS sangat tertekan dengan situasi yang sedang dialaminya saat baru awal bekerja di pabrik. MS merasa tidak nyaman dan tidak kuat dengan pekerjaan yang harus dilakoninya. Akan tetapi dengan suaminya yang sakit-sakitan dan kedua anaknya merantau, dengan sangat terpaksa untuk bekerja di pabrik dengan usia yang tak muda lagi. Dengan adanya faktor ekonomi dan kondisi suami yang sudah sakit bertahun-tahun, mau tidak mau harus kerja. Responden MS bekerja dua shift yaitu pagi dan malam. Pada saat bekerja di shift pagi responden tidak lagi bisa merawat dan mengurus rumah dan suaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2013) yang berjudul konflik peran ganda pada tenaga kerja perempuan, menyatakan bahwa sebanyak 60% para pekerja perempuan cenderung mengalami benturan atau situasi yang dilematis ketika waktu, ketegangan dan pola perilaku yang digunakan untuk melakukan tugas dan kewajiban pekerjaan mengganggu pemenuhan tugas-tugas dan kewajiban keluarga.

Apperson, dkk. (2002) pada studinya mengatakan bahwa karakteristik pekerjaan yang sifatnya lebih formal dan manajerial yang memiliki jam kerja yang

relatif panjang dan pekerjaan yang berlimpah lebih cenderung memunculkan konflik peran ganda pada wanita bekerja.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hoffnung & Williams (2013) tentang *Balancing Act: Career and Family During College-Educated Women's 30s* , menyatakan bahwa pada 200 wanita yang menunjukkan bahwa wanita yang bekerja penuh waktu dan mengurus keluarga masih mempertahankan pekerjaannya karena mereka sudah tidak bisa terlepas dari pandangan mengenai wanita karir dan selalu membuat perencanaan untuk karir, meskipun ia berkonflik karena kekurangan waktu dengan keluarga dan kehilangan beberapa tahap perkembangan anaknya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semuanya mempunyai dinamika konflik peran ganda, sehingga menjadi wanita bekerja dapat menimbulkan konflik terhadap diri sendiri, anak, dan juga keluarganya. Peran yang dikerjakan tidak hanya satu yaitu menjadi ibu rumah tangga, melainkan juga harus bekerja. Bagaimana dinamika konflik peran ganda yang terjadi pada wanita yang bekerja di pabrik, yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti konflik peran ganda wanita yang bekerja di pabrik.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk, mengetahui dan menganalisis faktor-faktor konflik peran ganda pada wanita menikah yang bekerja di pabrik.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Memberikan masukan terhadap disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial berkaitan dengan faktor konflik peran ganda pada wanita yang bekerja di pabrik.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Subjek**

Memberikan informasi pada wanita khususnya wanita yang bekerja di pabrik tentang konflik peran ganda agar dapat mengelola konfliknya dengan positif.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Kedepannya dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.